

BAB 5

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini pemeriksaan sampel feses pada sapi (*Bos sp.*) dilakukan di Dinas Pertanian Kabupaten Sampang, Bidang Peternakan Dan Kesehatan Hewan dengan menggunakan metode Apung (Flotasi) dimana sampel feses diapungkan menggunakan larutan garam jenuh (NaCl Jenuh). Prinsip kerjanya berdasarkan perbandingan berat jenis telur cacing dan larutan. Jika berat jenis telur cacing lebih ringan daripada berat jenis larutan maka telur cacing akan mengapung pada permukaan larutan. Telur cacing terindikasi mengapung ini yang bisa diamati pada metode Apung (Nezar, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian pada pemeriksaan sampel feses sapi (*Bos sp.*) di Pasar Margalela, Kabupaten Sampang, Madura. Sebanyak 35 sampel feses sapi diperoleh hasil positif (+) berjumlah 4 sampel dengan persentase 11,4% mengandung Cacing Kelas Nematoda dan 31 sampel negatif (-) dengan persentase 88,6% tidak mengandung Cacing Kelas Nematoda. Hal ini menunjukkan bahwa 4 ekor sapi (11,4% dari sampel penelitian) di Pasar Margalela, Kabupaten Sampang, Madura terinfeksi cacing Nematoda usus. Jenis telur cacing Nematoda yang terdapat pada sampel feses sapi (*Bos sp.*) di Pasar Margalela, Kabupaten Sampang, Madura adalah *Strongyloides stercoralis* (Cacing Benang), *Hookworm* (Cacing Tambang) dan *Ascaris lumbricoides* (Cacing Gelang).

Strongyloides sp. (Cacing Benang) merupakan salah satu cacing parasit yang berasal dari kelas Nematoda yang mempengaruhi ternak. *Strongyloides sp.* Memiliki dua ukuran telur yaitu besar dan kecil sehingga penampilan bentuk tubuhnya mirip dengan yang ada pada telur di ternak ruminansia lain dan

diidentifikasi hanya sebagai jenis telur *Strongyloides* sp. Morfologi telur *Strongyloides* sp. Memiliki bentuk tubuh yang elips atau lonjong, dengan dinding kulit yang halus dan tipis dan didalam tubuh telur terdapat morula yang terlihat jika diamati melalui feses. Sapi yang terinfeksi oleh *Strongyloides* sp. Akan mempengaruhi kesehatan dan menyebabkan kerugian ekonomi yang signifikan terhadap industry peternakan seperti mengurangi produksi susu, kerugian berat dan kesuburan, dan kualitas kulit yang buruk. Gejala klinis yang dialami oleh sapi yang terinfeksi adalah diare, penurunan berat badan, kekurusan, demam, dan kematian. Pengendalian infeksi *Strongyloides* sp. Pada sapi menggunakan thelmintics. Obat cacing yang telah dilaporkan di seluruh dunia untuk pengelolaan kesehatan sapi (Nurtjahyani dan Devi, 2014).

Selain infeksi yang disebabkan oleh *Strongyloides* sp. Disebabkan juga oleh *Hookworm* (Cacing Tambang). Telur cacing *Hookworm* yang ditemukan pada feses sapi memiliki morfologi telur berbentuk oval berdinding tipis, didalamnya terdapat beberapa sel yang terlihat membentuk larva. Infeksi *Hookworm* pada feses sapi dapat dipengaruhi oleh rantai kandang yang sebagian besar masih berupa tanah dan kesukaan sapi merebahkan badan di tanah saat istirahat di kandang. Kondisi ini sangat memungkinkan terjadinya proses infiltrasi larva cacing tambang pada binatang ternak sapi (Sumanto, dkk., 2010).

Dan pada feses sapi (*Bos* sp.) juga terinfeksi oleh *Ascaris lumbricoides* (Cacing Gelang). Telur cacing *Ascaris lumbricoides* yang ditemukan pada feses sapi adalah dalam keadaan *fertilized* (dibuahi). Yang memiliki ciri-ciri bentuk agak bulat dengan dinding luar tebal berwarna coklat karena zat warna empedu, dinding telur terdiri 3 lapisan (lapisan albumin, glycogen, dan lapisan lipiodal). Dan

terdapat lapisan albuminoid bergerigi yang tebal, biasanya terdapat 1-4 sel (Ideham dan Suhintam, 2014).

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sapi yang ada di Pasar Margalela, Kabupaten Sampang, Madura hanya empat yang terinfeksi Cacing Kelas Nematoda. Terinfeksi sapi dapat disebabkan karena makanan yang diberikan terkontaminasi Cacing Kelas Nematoda, serta kondisi kandang yang kotor juga dapat menyebabkan tumbuhnya parasit. Sehingga keadaan seperti itu sapi beresiko terinfeksi cacing Nematoda Usus yang dapat menyebabkan penyakit cacingan pada sapi.

Untuk mencegah terjadinya penyakit yang disebabkan oleh infeksi Nematoda Usus adalah dengan menjaga kebersihan pada kandang sapi, memperhatikan kondisi disekitar kandang sapi, mengecek kesehatan sapi secara rutin (Chairunnisa, 2018). Sedangkan untuk pemberantasan dapat dilakukan dengan menggunakan anthelminthika, program pemberian anthelminthika sebaiknya dilakukan sejak sapi baru berumur 7 hari dan diulang secara berkala setiap 3-4 bulan sekali guna membasmi cacing secara tuntas. Pemberian anthelminthika yang dilaporkan telah terbukti baik untuk menangani kasus ini Ivermectin dengan dosis 3 mg/kg berat badan secara suntikan sub kutan (Nurtjahyani dan Devi, 2014).